

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah yakni menguraikan tanda-tanda patriotisme pada karakter tokoh utama dan menjelaskan makna tanda-tanda tersebut dengan menggunakan teori segitiga makna yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Segitiga makna ini terdiri dari tiga unsur penting yaitu representamen, objek dan interpretan.

Melalui deskripsi terhadap tanda-tanda pada unsur visual dan verbal dalam adegan, maka diketahui bahwa sistem tanda berupa *setting*, properti, kostum, *make-up* dan dialog mengandung tanda-tanda patriotisme baik dalam bentuk simbol, ikon maupun indeks.

Pada sistem tanda *setting* diketahui bahwa *setting* yang dominan digunakan adalah hutan. Lokasi ini merupakan ikon yang menjadi tempat Kolonel Bayu melakukan aksi dan tugas sebagai anggota Kopassus. Hutan merujuk pada lokasi pertempuran dalam aksi penyelamatan warga.

Sistem tanda properti yang dominan dalam adegan adalah senapan tembak, dan alat komunikasi seperti *handy talkie* dan *handphone*. Alat-alat ini merupakan peralatan yang menunjang kerja prajurit di lapangan. Senapan tembak bahkan menjadi peralatan yang wajib untuk dibawa dalam aksi operasi. Tidak hanya sebagai alat memusnahkan musuh namun senapan juga digunakan dalam upaya membela diri dan pertahanan. Alat komunikasi berupa *handy talkie* dan *handphone* digunakan untuk menghubungkan dan berbagi informasi di antara para prajurit sehingga meski dipisahkan oleh jarak, koordinasi tetap bisa dijalankan.

Sistem tanda kostum seragam loreng tentara merupakan kostum paling dominan yang digunakan oleh Kolonel Bayu. Kostum ini merujuk kepada identitas Kolonel Bayu sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia. Terdapat pula baret merah yang selalu digunakan bersama dengan seragam. Baret merah ini

DAFTAR SUMBER PUSTAKA

- Ahmad, Haji Ruhanie. 2005. *Patriotisme Malaysia: penangkis neoimprealisme*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.
- Abd.Rashid, Abd. Rahim. 2004. *Patriotisme: agenda pembinaan bangsa*. Kuala Lumpur. Utusan Publication & Distributors Sdn Bhd.
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fachruddin, Andi. 2015. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lewis, John. 2014. *Essential Cinema: An Introduction to Film Analysis*. Boston: Michael Rosenberg.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV Format Acara Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Markoni. 2016. *Disiplin Prajurit TNI*. Jakarta : Badan Pembinaan Hukum TNI.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Konteks-Konteks Komunikasi*.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noviani. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Redaksi Great Publisher, 2009. *Buku Pintar Politik; Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta : Redaksi Great Publisher.

- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Semarang : Gih Pustaka Mandiri.
- Seger, Linda. 1987. *Making a Good Script Great*. New York : Samuel French Trade.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutisno. 2005. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Darat. 2011. *Keputusan Kepala Staf Angkatan Darat Tentang Pengesahan Penggunaan Baret Dan Emblem Bagi Satuan Di Jajaran TNI AD*.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar. 2004. *Pedoman Penggunaan Pakaian Dinas Seragam Tentara Nasional Indonesia*.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williams, Raymond. 2009. *Televisi*. Magelang: Resist Book



DAFTAR KARYA TULIS

Azizah, Nur. *Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah dan Sang Kiai*. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wibowo, I.S.W. *Representasi Kearifan Lokal Dalam Film di Timur Matahari*. Ilmu Komunikasi. Universitas Multimedia Nusantara.



DAFTAR SUMBER ONLINE

Kamus Online “Pengertian Patriotisme”

<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/patriotism>

Diakses 2 November 2016. Pukul 20.30 WIB.

Komando Pasukan Khusus “ Sejarah”

<http://kopassus.mil.id/sejarah/>

Diakses 2 April 2017. Pukul 19.30 WIB.

KEMENDIKBUD “ Makna Bendera Merah Putih”

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2013/12/24/bendera-merah-putih-lambang-kebesaran-negara/>

Diakses 12 Mei 2017. Pukul 22.30 WIB.

NET.TV “ Sejarah NET”

<http://www.netmedia.co.id/about>

Diakses 2 November 2016. Pukul 18.30 WIB.



merupakan ikon khas dari Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Setiap anggota Kopassus wajib menggunakannya. Baret ini tidak sekedar menandakan identitas namun juga sebuah simbol kebanggaan dan semangat dalam berjuang. Terdapat pula seragam khas Kopassus yang beberapa kali digunakan oleh Kolonel Bayu dalam cerita. Seragam ini adalah seragam loreng 'darah mengalir'. Darah mengalir merupakan simbol yang menunjukkan perjuangan hingga akhir. Meski berlumur darah seorang prajurit Kopassus akan terus berjuang dalam menjalankan tugas.

Sistem tanda *make-up* memperlihatkan *make-up* korektif mendominasi dalam adegan. *Make-up* korektif menonjolkan karakter wajah Kolonel Bayu sehingga terlihat lebih natural dan sederhana. *Make-up* ini mengoreksi kekurangan dan kelebihan pada wajah Kolonel Bayu sehingga tokoh ini terlihat lebih segar dan menarik. Selain korektif terdapat pula penggunaan *make-up* karakter yakni wajah yang dibaluri cat warna hitam dan hijau yang menyesuaikan dengan seragam loreng tentara. *Make-up* karakter ini merujuk pada kamuflase di medan perang serta merupakan ikon pertempuran dan pengorbanan seorang prajurit.

Tanda-tanda visual lain yang dominan dalam adegan diantaranya lambang negara Indonesia dan Komando Pasukan Khusus khususnya (Kopassus). Lambang ini diantaranya bendera merah putih, burung garuda Pancasila dan lambang grup-grup dalam Kopassus. Tanda-tanda ini menjadi simbol negara Indonesia sekaligus simbol yang menunjukkan identitas Kolonel Bayu sebagai prajurit Kopassus dalam satuan grup 81 anti teror. Simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai luhur kebangsaan dan semangat juang seorang prajurit. Keberadaan simbol-simbol ini dalam *setting* adegan semakin memperkuat nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme sosok karakter utama sebagai seorang Tentara Nasional Indonesia.

Seorang prajurit yang baik harus menjalankan sapta marga dan sumpah prajurit sebagai bagian dari karakter dan kepribadian diri. Hal ini diperlihatkan Kolonel Bayu dalam tindakan dan dialog di setiap adegan. Keberanian, kepatuhan, tanggung jawab dan kerelaan dalam mengorbankan jiwa raga demi negara merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam sapta marga dan sumpah prajurit yang juga merupakan nilai yang mencerminkan patriotisme. Nilai-nilai ini

yang banyak diaplikasikan dalam adegan baik melalui tindakan maupun perkataan atau dialog.

“Lebih baik pulang nama daripada gagal di medan tugas” merupakan slogan Kolonel Bayu yang menunjukkan kesiapan dalam mempertaruhkan jiwa dan raga demi membela Indonesia. Slogan ini seringkali diulang dalam beberapa adegan sebagai penyemangat dalam melaksanakan tugas.

Patriotisme dalam program drama Patriot disampaikan melalui elemen-elemen visual dan verbal yang menjadi petanda-petanda yang mengkonstruksi pesan dan makna patriotisme. Melalui petanda-petanda visual (*setting*, properti, kostum dan *make-up*) dan petanda verbal (dialog), nilai-nilai patriotisme dibangun dalam program drama Patriot. Patriotisme direpresentasikan dengan penggambaran sosok Kolonel Bayu yang memiliki jiwa kepemimpinan dan keberanian sebagai seorang anggota Komando Pasukan Khusus. Tokoh ini merefleksikan sosok prajurit yang tangguh, peduli terhadap sesama prajurit, setia, mencintai keluarga dan patuh terhadap atasan. Hal-hal ini tersampaikan melalui unsur visual dan verbal dalam interaksinya dengan tokoh lain. Tokoh Kolonel Bayu juga memperlihatkan karakter seorang tentara yang profesionalisme, berani dan yang paling penting mencintai bangsa dan negara Indonesia. Sikap patriotisme yang menonjol dalam karakter Kolonel Bayu lainnya adalah kerelaannya bertaruh nyawa dalam mengemban tugas dan melindungi warga. Tokoh ini adalah sosok tentara ideal yang mampu menjadi “kendaraan” sineas dalam menyampaikan pesan-pesan patriotisme melalui media film atau program drama di televisi.

B. Saran

Media audio-visual seperti film, sinetron maupun program drama memberi kemungkinan interpretasi pesan dan makna yang luas. Program drama ini menjadi media komunikasi antara sineas dan penontonnya. Berkaitan dengan hal tersebut berikut beberapa saran dari penulis :

1. Bagi penonton dan masyarakat umum bahwa diperlukan referensi konteks wawasan dan keilmuan yang mencukupi berkaitan dengan simbol-simbol tertentu

yang digunakan dalam adegan. Di samping itu diperlukan pendekatan literatur dalam konteks kemiliteran, termasuk ke dalam sistem pembacaan drama untuk penonton dan masyarakat umum agar sampai kepada pemahaman pesan dan pemaknaan secara utuh.

2. Bagi sineas perfilman diharapkan upaya peningkatan kualitas teknis termasuk sinematografi dan peningkatan kualitas isi pesan, sangat bermanfaat menganggotakan tema-tema nasionalisme dan kepahlawanan ke dalam sebuah sinetron ataupun program drama yang ditayangkan melalui televisi sebagai media dengan jangkauan yang luas. Sehingga berbagai pesan, opini, bahkan persuasi positif terkait patriotisme dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum. Hal ini akan menjadi media pembelajaran yang efektif.

3. Bagi bidang akademik agar penelitian ini menitikberatkan kepada aspek pembacaan nilai patriotisme melalui analisis semiotika Charles Sander Peirce dan memanfaatkan berbagai teori semiotika pembacaan sebuah drama. Masih terbuka peluang dan kemungkinan penelitian lanjutan terhadap program drama ini atau program drama sejenisnya melalui perspektif atau metode lain.